

MASJID TUA DAN SYIAR ISLAM: Studi Historis Masjid Kuno di Negeri Selamon Kepulauan Banda

HANATIA PUASA

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Banda Naira
hanatia04@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 10/02/2023 Direvisi 22/03/2023 Dipublikasi 01/05/2023</p>	<p>Artikel ini menjelaskan tentang Masjid Tua dan Syiar Islam di Negeri Selamon Banda. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpertasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ditekankan pada studi sejarah lisan (oral histori) dan tradisi lisan (oral tradition). Hasil penelitian ini menemukan, keberadaan masjid tua Negeri Selamon hingga kini merupakan bukti peninggalan sejarah syiar Islam di tanah Banda. Masjid tua itu menjadi salah satu titik peradaban awal Islam diperkenalkan dan melembaga di Banda Naira. Sumber lisan menuturkan mesjid Tua Negeri Selamon di bangun pada tahun 1512M, bertepatan dengan tanggal 9 syaban 932 H. Pembangunan masjid ini di prakarsai oleh seorang tokoh ulama yang bernama Almuqarram Syekh Al-Barra atau yang akrabnya di panggil datuk Kakiali. Dalam proses pembangunan masjid tersebut, Syekh Al-Barra di bantu seorang tokoh yang bernama Datauw, dua orang kapitan bernama Kodiat Ali dan Kodiat Amir bersama beberapa orang hulubalang dan masyarakat setempat. Pada Abad ke-17 Gubernur VOC, T'Sionck menjadikan Masjid tua tersebut, sebagai kantor admstratif pemerintahan dan penginapan bagi pasukan Kompeni Belanda, T'Sionck, tidak mengijinkan penduduk Slamon untuk melaksanakan ibadah di mesjid itu, sehingga memicu rekasi dan protes keras dari orang Banda atas pengalihan fungsi mesjid tersebut. Tragedi jatuhnya lampu gantung mesjid di mesjid Selamon yang menimpah tentara VOC, menjadi pemicu Belanda melakukan pembantaian orang kaya Banda dan pengusurian penduduknya pada 1621. Dalam konteks syiar Islam di Selamon, kini diwujudkan praktek kebudayaan berbentuk tradisi buka kampong, tarian cakalele belang adat yang menggambarkan perpaduan nilai-nilai islam dengan budaya masyarakat adat.</p>
<p>Kata Kunci: Masjid Tua Oral Histori Syiar Islam Selamon Banda</p>	<p style="text-align: right;">Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

Kepulauan Banda dahulu memiliki daya tarik tersendiri bagi bangsa-bangsa dunia. Pasalnya Banda memiliki tanaman endemik pala yang tidak dijumpai di belahan dunia lainnya. Pedagang Cina, Arab, India, Persia, datang untuk mengais sejumlah keuntungan dinamis dari komoditas rempah-rempah tersebut. Melalui hubungan dagang inilah, sehingga para mubalik Islam menyiarkan agama kepada masyarakat di wilayah pesisir. Akulturasi Islam dan kebudayaan lokal telah memudahkan Islam diterima masyarakat yang masih berpegang teguh dengan kepercayaan nenemoyangnya kala itu.

Sejarah melukiskan, Islam pertama kali masuk ke Maluku sejak tahun 650 M atau 7 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Menurut T.B Arnold, bahwa ketika Sriwijaya di selat Malaka muncul pada abad ke-7 sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia

Tenggara, pada saat itu terdapat pemukiman orang-orang Arab yang beragama Islam. Pedagang-pedagang Arab dan Persia telah berlayar menuju ke Banda Naira dan Maluku Utara untuk mengangkut pala dan cengkeh (Thalib, 2012). Islam di Negeri Rempah Pala ini dibawa oleh seorang yang bernama Syekh Abubakar Al Pasya, diketahui berasal dari Persia. Kehadirannya karena pergolakan politik yang terjadi akibat peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ketangan Bani Abasiyah pada tahun 132 Hijriah /750 M (Thalib, 2018: 06).

Di sisi lain, ketertarikan penduduk Banda terhadap ajaran yang dibawa Syekh Abubakar Al Pasya, setelah ulama itu membaca kitab Al-Quran secara keras-keras di depan umum pada tengah-tengah kampung. Sebagai ulama, Ia disinyalir memiliki kemampuan (*karomah*) menurunkan hujan pada musim kemarau panjang yang melanda Negeri Rempah itu. Cara lain dilakukan dengan jalur pernikahan, antara para pedagang Arab dengan penduduk lokal di Banda Naira.

Diungkap pula dalam Hikayat Tanah Lonthoir, bahwa Islam dianut oleh bangsawan Banda, yakni *Kakiyai*, *Kelelaiy*, *Leleway*, dan *Keleliang* yang merupakan anak dari orang asli Banda Naira ketika dalam sebuah pelayaran perahu ke arah Barat kemudian menyinggahi suatu tempat untuk mengangkut air minum. Di tempat yang disingahi dan tidak diketahui namanya itulah para bangsawan itu diajarkan tentang Islam, termasuk tatacara melaksanakan Shalat sebagai kewajiban menjalankan syariaat Islam. Akan tetapi, ketika mereka kembali dalam pelayaran itu di Negeri Lonthor telah terdengar suara azan. Penanda bahwa Islam telah ada dan di anut oleh penduduk negeri tersebut (Thalib, 2018:110-111).

Dalam hikayat terungkap sistem pemerintahan *Lebe Tel Rat At* atau Pemerintahan “Tiga Imam Empat Raja” yang merupakan bentuk pemerintahan kolegial yang membedakan status keagamaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Raja Kakiyai dari Lonthor menjadi imam di Negeri Lonthor, Raja Kelelay dari Lewetaka menjadi Imam di Pulau Naira, Raja Leleway dari Selamon menjadi Imam di Negeri Selamon dan Negeri Waer, sedangkan Raja Keleliang dari Waer tidak menjadi Imam.

Pengalaman keislaman ketiga bersaudara tersebut diaruhi dengan mitos perjalanan laut yang tidak diketahui, mengakibatkan perbedaan status agama di antara keempat bersaudara tersebut. Karena itulah, Keleliang yang tidak mengikuti perjalanan religi hanya mendapat status sebagai Raja di Negeri Waer. Sedangkan masalah agama, saat itu menjaditanggungjawab Leleway yang merupakan seorang imam dan raja di Negeri Selamon. Selanjutnya, putrid bungsu Cilubintang mendapat posisi sebagai pemimpin di pemukiman baru di Pulau Naira yang dikenal sebagai Negeri Ratu. Negeri memiliki garis kepemimpinannya sesuai dengan ideologi matrilineal. Rakyat negeri itu tunduk kepada Raja Kelelay sekaligus Imam di Negeri Lewetaka.

Masjid Tua di Negeri Selamon, dengan demikian, bukan sekedar menjadi tempat ibadah, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang kuat menyimpan memori indah sekaligus kelam dalam Sejarah Banda. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk memelihara dan melestarikan *Oral History* sambil terus merawat nilai-nilai kearifan lokal yang terekam dalam tradisi lisan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui tentang sejarah “Masjid Tua As-Salam di Negeri Selamon dan Syiar Islam dalam praktik adat yang masih ditradisikan masyarakat dalam praktek kebudayaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang ditekankan pada aspek sejarah lisan (*oral history*) dan (*oral tradition*). Sejarah lisan dimaksud untuk mengungkap suara-suara masa silam yang tersembunyi dengan menggunakan perspektif masyarakat Slamon

(Thompson, 2012). Sedangkan tradisi lisan digunakan sebagai sumber sejarah (Vansinia, 2014), untuk mengungkap dan penyusunan ulang masa lalu yang bertalian dengan siar Islam yang disandarkan pada cerita masyarakat sendiri yang diwujudkan dalam paktek adat dan ibadah. Kegiatan penelitian terkait Masjid Tua dan Syiar Islam di Banda Besar yang berlokasi di Desa Selamon kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini dilakukan dengan waktu selama kurang lebih 2 bulan, dengan tahapan observasi awal di lokasi dengan tujuan untuk mencari orang sebagai narasumber yang pas sesuai dengan program penulisan dengan hasil ini akan di buat inventarisasi sumber lisan yang akan di wawancari. Data wawancara lalu ditraskip dan divervikasi menggunakan teknik kritik sumber untuk membandikan keseuaian kisah dan informasi dari sumber-sumber literatur dan tradisi lisan masyarakat. Selanjutnya diinterpretasi untuk menemukan fakta dan makna dari kisah yang dituturkan para narasumber lalu disajikan dalam bentuk tulisan sejarah (historiografi).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Negeri Selamon dan Histriografi Mesjid Tua

Dalam tuturan sejarah lisan (oral history) dan tradisi lisan (oral tradition) menyebutkan istilah Selamon, berarti keselamatan bagi kamu yang datang. Makna ini di ambil dari sebuah kutipan surah Al-Quran, yakni “*Salaamun qaulam mir rabbir Rahim,*” berarti salam pertama sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Esa (Q.S Yasin :58). Sumber lain dalam tradisi lisan orang Banda, menyebutkan istilah Selamon akar kata Islamon atau Selam. Islamon merupakan istilah untuk menyebut nama negeri tempat penduduk bermukim, sedangkan Selam yang berarti Islam dan Mon artinya orang Islam. Pengertian itu didasarkan pada pandangan bahwa agama Islam masuk ke negeri ini untuk pertama kali di Banda (Alwi, 2006 : 75).

Dalam konteks itu, Mesjid Tua Selamon tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu atau shalat sunah, melainkan juga sebagai tempat untuk menguatkan semangat keagamaan masyarakatnya. Masjid ini menjadi salah satu titik peradaban awal Islam diperkenalkan dan melembaga di Banda Naira.

Sumber lisan menuturkan mesjid Tua Negeri Selamon di bangun pada tahun 1512M, bertepatan dengan tanggal 9 syaban 932H. Pembangunan masjid ini di prakarsai oleh seorang tokoh ulama yang bernama *Al-mukarram* Syekh Al-Barra atau yang akrabnya di panggil datuk *Kakiali*. Dalam proses pembangunan masjid tersebut, Syekh Al-Barra di bantu seorang tokoh yang bernama *Datauw*, dua orang *kapitang* (serdadu pengawal) bernama *Kodiat Ali* dan *Kodiat Amir* bersama beberapa orang hulubalang dan masyarakat setempat. Mereka saling bahu-membahu membangun sebuah masjid tebing yang diberi nama “Selamon yang artinya keselamatan bagi kamu” di atas sebidang tanah yang mereka sebut *Sifat Nama Wawon*, artinya “tempat yang merupakan batas antara bukit dan jurang yang terjal”. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat beribadah masyarakat sekaligus menjadi pengingat hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana yang tuturkan dalam *kabata* berikut ini;

Ruma koma ufu mina ilu minaire
Ria sila ufu sila mana rumae
Kullu ruma usu minai ilu minaire
Ole kiki...ole kiki
Repa usu kama minai londo minaire...

(Rumah yang di bangun adalah tempat ibadah bagimu

Jangan kamu *riya* (sombong) terhadap sesamamu
Dan kamu sekalian adalah hamba
Ingat...dan ingatlah kamu
Hanya yang iklas sajalah yang di pandang di hadapan Allah)

Masjid yang memiliki nama yang sama dengan negerinya sendiri ini, memiliki makna besar untuk kehidupan masyarakat. Serta andil besar dalam perkembangan islam di bumi Andansari telah mampu menampilkan tokoh-tokoh terbaik dari beberapa generasi untuk menjadi imam sebagai berikut :

- a) sebagai imam pertama adalah Al-Mukarram Syekh Al-Barra dan di dampingi dua orang Khatib masing-masing yang bernama Ayub dan Datauw.
- b) Abdurrahman Al-Barra
- c) Al Datau Subuh) yang akrab dikenal dengan Datuk Sobok
- d) Imam Khabbar
- e) H. Husin Putih
- f) Abdurrahman Bin Husin
- g) Djumat Bin Kamri yang di dampingi oleh Khatib 1. Nasir bin H. Husin
- h) H. Hasanbin Salim Sondak
- i) Said bin Salim Nasarun

Masjid ini menjadi salah satu titik peradaban awal Islam diperkenalkan dan melembaga di Banda Naira. Dilihat dari sistem pemerintahan yang dianut di kepulauan Banda, yaitu *Lebe Tel Rat At* atau “kepemimpinan Empat Raja dan Tiga Imam” dimana yang dapat dilihat bahwa Raja Selamon yang merangkap sekaligus Imam itu bukan hanya menjabat sebagai Imam Selamon. Akan tetapi, juga imam kepada Negeri Waer. Pasanya Raja Selamon *Leleway*, diyakini memiliki pemahamannya dan keimanannya Islam yang lebih besar dan kuat disbanding kedua kakaknya itu, yang sama-sama berlayar dengannya untuk mencari ilmu agama.

Pada tahun 1557 M, masjid ini direnovasi kembali oleh Imam Abdurahman Bin Bara yang merupakan generasi ke-3 dari turunan Imam Bara. Menurut tuturan lisan tokoh agama di Banda Naira, sistem imam di masjid dan pemerintahan masih menggunakan sistem kerajaan yaitu bagi yang akan melanjutkan kedudukan raja atau iman di negeri ini yaitu keturan-keturannya. Adapun selain keluarga tidak diperbolehkan untuk menjadi raja ataupun iman (Mohtar Talib, Wawancara, November 2022).

3.2. Selamon, Kolonialisme dan Duka Orang Banda

Dalam sejarah Banda dilukiskan bahwa upaya penaklukan Kepulauan Banda oleh tentara VOC pimpinan Jan Pieterszoon Coen, gubernur Jenderal yang berkedudukan di Batavia pada abad ke-17 bermula dari tragedi Mesjid Slamon. Kala itu, Gubernur VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie), T'Sionck yang berkedudukan di Banda Naira menjadikan Negeri Slamon sebagai makas besar tentara VOC. Masjid tua tersebut sebagai digunakan untuk kantor admstratif pemerintahan dan perdagangan rempah. Sekaligus penginapan bagi pasukan Kompeni Belanda (Alwi, 2006 : 74).

Pengalihan fungsi utama mesjid sebagai tempat ibadah menjadi kantor administratif dan penginapan itu ditentang keras oleh *Orang Kaya* (OK) Slamon. Pasanya, T'Sionck tidak mengijinkan penduduk Slamon untuk melaksanakan ibadah di mesjid itu. Keresahan hati setiap masyarakat dan para orang kaya atas perbuatan gubernur baru Banda yang di angkat oleh Pieterszoon Coen, dengan segala perbuatannya yang semena-mena terhadap tempat yang selama ini dipelihara sebagai tempat yang penuh kedamaian ketenangan kebersihan

dan keindahan ini serta sangat bertentangan dengan syariat dan ajaran agama Islam yang berkembang di masyarakat. Perundingan yang di buat secara bersembunyi di kalangan orang-orang Selamon meminta orang-orang Belanda agar memberikan kesempatan terakhir bagi mereka untuk menunaikan sholat *Isya* di Masjid Tua. Kemudian meminta kepada pihak Belanda seperti dikatakan Orang Kaya Selamon bahwa “jangan menggagu agama kami, adat istiadat kami, dan perempuan-perempuan kami.”

Ungkapan itu menjadi pengakuan orang Selamon atas kekuasaan Belanda sekaligus meminta kepada penguasa kompeni itu boleh saja menguasai rempah pala, tetapi tidak untuk mengganggu agama, adat, dan perempuan. Sebab ketiganya bukan hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga menyangkut keyakinan dan kekuatan dalam menjalani rona kehidupan bagi penduduk Selamon. Namun keinginan orang kaya dan penduduk Selamon bertentangan dengan keinginan kompeni, sehingga pihak kompeni tidak mengindahkan permintaan itu dan tetap menekan penduduk untuk tunduk pada kepentingan Belanda.

Pada 21 April 1621 malam hari di dalam Masjid yang di jadikan penginapan bagi tentara Belanda dan T'Sionck juga sedang berbaring, tiba-tiba lampu gantung jatuh dari langit-langit Masjid Selamon dan membuat kepanikan di antara masyarakat kampung, karena ketakutan maka beberapa orang melarikan diri di gunung-gunung terdekat, T'Sionck menduga bahwa ini adalah konspirasi orang-orang Selamon terhadap VOC dan kabarnya sampai ke Pieterszoon Coen. Jareng dan tokoh-tokoh yang telah ditunjuk oleh Belanda untuk membujuk para pelarian di gunung-gunung supaya turun ke kampung tidak membuahkan hasil. Berkali-kali Coen mengutus pasukannya, bukan hanya ke Banda Besar tetapi juga ke pulau-pulau lainnya untuk membakar kampung-kampung yang hampir kosong dan meratakan dengan tanah serta mengejar orang-orang yang mengungsi (Alwi, 2006:76)

Pengejaran terhadap penduduk pribumi di lakukan secara paksa dan kejam, pengejaran di lakukan sampai di tebing-tebing pantai yang terjal banyak yang memilih mati terjun dan mati di batu-batu karang di bawahnya. Dalam penyergapan warga yang melawan langsung di bunuh ditempat. Coen memerintahkan untuk memblokade masukan bantuan dan bahan makanan dan mencegah orang Banda melarikan diri dari laut, ratusan bahkan ribuan orang mati karena kelaparan dan di serang penyakit. Sebagian berhasil berperahu ke Kepulauan Key. Namun menurut sumber lisan masyarakat Selamon bahwa tidak semua rakyat Selamon melarikan diri, tetapi ada sebagian memilih tinggal di antaranya Abdurahman bin Barra dan imam Husein. Hal ini dikarenakan usia kedua imam itu telah berusia renta (Golhan Husin. Wawancara di Negeri Selamon, November 2022).

Setelah hampir satu bulan pengejaran bagi mereka yang berhasil di tangkap dan langsung di atas kursi penyiksaan, Coen berhasil mengumpulkan 44 O.K (orang kaya) yang di anggap paling berbahaya dan dituduh sebagai otak makar terhadap colonial, para tokoh kemudian diiringi layaknya domba-domba kedalam sebuah pagar bambu dan dieksekusi mati dengan cara yang sangat kejam dan tidak manusiawi (Farid, 2018:99).

3.3. Praktek Syiar Islam di Mesjid Tua Negeri Selamon

Masjid berasal dari bahasa arab sajada yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah SWT. “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah, maka janganlah engkau menyembah di dalamnya selain Allah.” (Q.S. Al-Jinn/72: 18). Masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian di sini masjid juga tidak hanya berarti sebagai bangunan tempat salat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudu, tetapi berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas yang mencerminkan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masjid juga merupakan tempat bagi orang-orang untuk berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan

tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jum'at (Ayub, 1996:1-2).

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa kontruksi bangunan masjid Selamon telah mengalami beberapa kali perbaikan tetapi tidak menghilangkan nilai dan bentuk aslinya. Masjid Tua Negeri Selamon yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi dan menjadi bukti sejarah masuknya Islam di Negeri Selamon. Masjid ini menjalankan fungsi keagamaan mulai dari secara rutin menjalankan sholat 5 waktu, sholat sunah serta ibadah musiman pada bulan Ramadhan, Mayoritas masyarakat yang beribadah di masjid ini adalah masyarakat dari Negeri Selamon dan pendatang yang melakukan perjalanan. Pada bulan Ramadhan masjid ini melaksanakan salat tarawih sebanyak 12 rakaat. Setelah selesai salat tarawih, diadakan tadarus Al-Qur'an sebagaimana kebiasaan di masjid-masjid lainnya.

Dalam Islam masjid sebagai pranata sosial sekaligus media *rahmatan lil'alamin* hanya bisa terwujud jika masyarakat menjalankan peran dan fungsinya masjid, untuk itu fungsi dan peran masjid sebagai lembaga sosial sesuai dengan tuntunan ajaran agama masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, dan mempersatukan serta untuk mewujudkan umat yang berkualitas dan toleran. Aktifitas masyarakat di Selamon memberdayakan masjid sebagaimana mestinya, masjid tidak hanya menjadi tempat untuk menjalankan sholat tetapi juga ibadah-ibadah lainnya serta mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat masjid di gunakan sebagai tempat pengajian ibu-ibu, menjadi tempat pelatihan alat music seperti rabana untuk maulid nabi dan acara-acara Islam lainnya.

3.4. Syiar Islam Dalam Praktik Adat Masyarakat Negeri Selamon

Syiar pada dasarnya mengandung arti mengajak dan menyebarkan hal-hal positif dalam semua hal kehidupan, Agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Pergaulan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat di Banda terkhususnya di Negeri Selamon hingga kini masih sangat kuat dengan adat istiadat yang sudah ada. Acara-acara adat seperti *buka kampong* dengan upacara-upacara adat seperti *cakalele*, *kasih mandi belang*, upacara seperti ini biasanya dalam acara-acara penting yang melibatkan Negeri adat (lihat van Donkersgoed & Farid, 2022:415-450). Nilai-nilai seperti ini dalam Islam dikenal dengan sebutan *adah* (adat atau kebiasaan), tradisi, budaya, dan sebagainya.

Di Negeri Selamon, sebagian besar masyarakatnya masih menjalankan tradisi-tradisi dengan sistem budaya yang masih ada sampai saat ini seperti proses Islamisasi yang terjadi tidak berjalan satu arah, tetapi banyak arah atau melalui berbagai macam pintu. seperti melalui kesenian, perkawinan, pendidikan, perdagangan, aliran kebatinan, mistisisme dan tasawuf. Ini semua menyebabkan terjadinya kontak budaya, yang sulit dihindari unsur-unsur budaya lokal masuk dalam proses Islamisasi. Kepandaian Para Wali penyebar Islam dalam memilih hari-hari khusus yang pada dasarnya masih bersifat Hinduisme kemudian diadakan upacara-upacara selamatan atau keramaian-keramaian setempat pada hari tersebut. Semuanya dilakukan secara halus dan penuh kebijaksanaan.

Berikut hasil sumber lisan yang disampaikan oleh tokoh agama masyarakat Negeri Selamon (H.Hasan Sondak, Halima, Said Nasarun. Wawancara di Negeri Selamon, November 2022);

Doa Arwah (Doa Kepada Orang Meninggal)

Di Negeri Selamon sendiri masyarakat masih melakukan slamatan untuk orang yang sudah meninggal yang dilaksanakan karena adanya salah seorang anggota keluarganya

yang meninggal dunia adalah upacara selamatan (hari kematian atau penguburan jenazah) tiga hari setelah kematian, selamatan hari ke 7, hari ke 40, hari ke 100, dan 1 tahun (dari kematian) dan seterusnya hingga seribuan hari. Keunikan dari hajatan orang meninggal di Negeri Selamon yaitu orang-orang yang berdatangan di rumah duka akan di sugukan kursi untuk duduk dan di berikan air putih itu merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan masih ada sampai saat ini.

Acara pernikahan

Acara ini dilaksanakan seperti pada umumnya yang di lakukan oleh masyarakat Banda terlebihnya tradisi-tradisi yang sudah tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, dalam acara pernikahan di Banda biasanya melakukan beberapa rangkaian tradisi yang sudah ada seperti:

- a) Pacar pengantin prosesinya dilakukan pada saat malam harinya di mana keesokan harinya akan laksanakan upacara pernikahan, tradisi yang biasa di lakukan yaitu pacar pengantin, upacara ini masih di laksanakan sampai saat ini tetapi ada beberapa rangkaian prosesinya yang telah di hilangkan seperti upacara pacar untuk pengantin pria sekarang telah hilang. Makna dari pacar sendiri menurut orang tua Negeri Selamon yaitu penghormatan dari keluarga pengantin pria untuk keluarga pengantin wanita. Upacaranya berlangsung terpisah dan masing-masing rumah pengantin dan utusan (perwakilan dari keluarga pria untuk menghadiri pacar pengantin di keluarga wanita yang di lakukan secara tertutup di dalam rumah, berbeda sekali dengan upacara yang di lakukan pada zaman sekarang ini yang sudah di lakukan secara terbuka sehingga semua masyarakat bisa melihat prosesi upacara pacar tersebut.
- b) Acara inti (akad nikah) acarnya merupakan acara inti dari sebuah pernikahan, dalam upacara pernikahan yang dilakukan di Negeri Selamon tidak berbeda jauh dengan upacara pernikahan di Negeri (kampung) yang lainnya, di acara pernikahan ini juga terdapat tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat seperti palang pintu masuk untuk tamu (rombongan) dari pengantin pria. Palang pintu itu dilakukan untuk mengalangi jalan masuk rombongan (keluarga) pengantin pria palang akan di buka jika keluarga dari pengantin pria (biasanya diwakilkan oleh kerabat pengantin pria) sudah memberikan ampau (amplop) kepada mereka yang palang pintu masuk, ada juga keunikan lain dari tradisi pernikahan yang ada di Negeri Selamon yaitu di buatkan meja panjang (prasmanan) dalam penyajiannya di Negeri Selamon sendiri lebih di dahulukan orang Negeri terlebih dahulu seperti Staf penghulu dan staf Negeri (desa) akan lebih di dahulukan untuk penyajiannya setelah itu di persilahkan untuk para tamu undangan yang hadir.
- c) Membasuh kaki pengantin tradisi ini masih di lakukan sampai sekarang biasanya tradisi ini di lakukan untuk malam resepsi pernikahan dimana dua orang anak kecil, biasanya keponakan dari pengantin wanita untuk melakukan prosesi ini dengan membawa mangkuk dan kain untuk membasuh kaki dari kedua pengantin setelah selesai pengantin pria akan memberikan ampau (amplop yang berisikan uang) kepada keduanya sebagai tanda terima kasihnya.

Bubur Asurah

Tradisi membuat bubur Asura merupakan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan oleh umat Islam di Negeri Selamon setiap tanggal 10 Muharram pembuatan bubur Asyura menjadi tradisi sebagian kaum Muslimin, setiap tanggal 10 Muharram. Bubur Asyura juga merupakan perlambangan rasa syukur manusia atas keselamatan yang selama ini diberikan

oleh Allah SWT namun dibalik itu bubur Asyura selain simbol dari keselamatan juga pengabdian atas kemenangan Nabi Musa as, dan hancurnya bala Fir'aun. Oleh karena itu barang siapa berpuasa dihari Asyura seperti berpuasa selama satu tahun penuh.

Dalam tradisi yang berkembang di Negeri Selamon hari Asyura adalah hari yang istimewa bagi umat Islam dalam menyambut hari Asyura masyarakat Negeri Selamon membuat bubur asyura. Pembuatan bubur Asyura itu umumnya dilakukan kaum perempuan dari para istri staf masjid Negeri Selamon dengan bergotong royong dalam penyediaan bahan bakunya. Bahan-bahan bubur Asyura dikumpulkan seminggu sebelum tanggal 10 Muharamdan dibawa kesebuah rumah untuk dimasak bersama-sama. Tradisi membuat bubur asurah ini biasanya di Sore hari untuk makan bersama setelah dilakukannya prosesi doa di dalam masjid selesai lepas Sholat Ashar. Bubur yang di buat dengan ciri khas dan rasa yang berbeda dari bubur pada umumnya yang di masak dirumah-rumah warga.

Pelantikan Staf Masjid (marbot)

Tradisi yang berkembang di Negeri Selamon yang sampai saat ini masih menjadi tradisi di kalangan masyarakat yaitu pelantikan staf masjid Tua Negeri Selamon (*marboat*) proses pelantikan yang di lakukan oleh masyarakat Negeri Selamon ini berbeda dengan pelantikan di Negeri-negeri lainnya dimana perbedaan itu terlihat sangat jelas, pelantikan biasanya di lakukan oleh kepala desa yang bertempat di balai desa, pada Negeri Selamon staf masjid akan di lantik di dalam masjid dan harus pada malam nisfu sya'ban yang di lakukan setelah lepas sholat isya. Kepercayaan masyarakat Negeri Selamon dari tradisi yang berkembang memilih melakukan pelantikan staf masjid di malam *Nisfu Sya'ban* karena malam tersebut memiliki kemuliaan yang baik. Secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *nisfu* yang artinya setengah atau pertengahan dan *Sya'ban* artinya bulan Sya'ban. Jadi *nisfu Sya'ban* adalah pertengahan bulan Sya'ban. Sedangkan secara terminologi *nisfu Sya'ban* adalah pertengahan bulan Sya'ban yang jatuh pada hari ke-15 (Tanwir, Juz 2 : 11).

Upacara-upacara tradisional lainnya cukup banyak, misalnya selamat kelahiran bayi serta upacara tradisional hari-hari besar lainnya. Kemudian upacara buka kampong yang berkaitan dengan tradisi animisme dan dinamisme juga bersinkretis antara unsur-unsur Islam dengan tradisi lama seperti doa dari modin atau bahkan dengan tradisi zikiran.

Dapat dilihat bahwa proses Islamisasi dan akulturasi Islam dengan kebudayaan yang berkembang di Negeri Selamon memiliki unsur pencampuran yang sangat kuat. Adapun yang melatarbelakanginya adalah karena system keagamaan yang sudah menyatu dengan tradisi masyarakat di Negeri Selamon sehingga dikatakan bahwa bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan yang di Negeri Selamon yaitu menyesuaikan diri dengan kebudayaan local yang sudah ada dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan adat masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

4. KESIMPULAN

Keberadaan masjid tua Negeri Selamon hingga kini merupakan bukti peninggalan sejarah syiar Islam di tanah Banda. Dalam sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*) masjid tua itu menjadi salah satu titik peradaban awal Islam diperkenalkan dan melembaga di Banda Naira. Sumber lisan menuturkan mesjid Tua Negeri Selamon di bangun pada tahun 1512M, bertepatan dengan tanggal 9 syaban 932H. Pembangunan masjid ini di prakarsai oleh seorang tokoh ulama yang bernama Al-Mukarram Syekh Al-Barra atau yang akrabnya di panggil datuk Kakiali. Dalam proses pembangunan masjid tersebut, Syekh Al-Barra di bantu seorang tokoh yang bernama Datauw, dua orang kapitan bernama Kodiat Ali dan Kodiat Amir bersama beberapa orang hulubalang dan

masyarakat setempat. Mereka saling bahu-membahu membangun sebuah masjid tebing yang diberi nama “Selamon yang artinya keselamatan bagi kamu” di atas sebidang tanah yang disebut *Sifat Nama Wawon* artinya tempat yang merupakan batas antara bukit dan jurang yang terjal. Tercatat pada tahun 1557 di bangun kembali oleh Imam Abdurrahman Bin Bara yang merupakan generasi ke-3 dari Imam Bara.

Syiar Islam di Negeri Selamon mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dimulai dengan unsur-unsur yang telah ada dan tidak menghilangkan kepercayaan serta prinsip kebudayaan lokal yang sudah ada. Tercermin dari aktivitas sosial dan kebudayaan masyarakat di Negeri Selamon yang masih melestarikan tradisi-tardisi dengan sistem budaya melalui kesenian yang berbentuk budaya Banda.

REFERENSI

- [1] Alwi, Des. (2005). “Sejarah Maluku. Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon”. *Jakarta: Dian Rakyat*.
- [2] Alwi, D., & Farid, M. (2006). “Sejarah Banda Naira”. *Malang: Pustaka Bayan*.
- [3] Ayub, Muhammad E. (1996). “Manajemen Masjid. Petunjuk Praktis Bagi para Pengurus”. *Jakarta: Gema Insani Press*.
- [4] Farid, Muhammad. (2018). Genosida 1621: jejak berdarah j.p. Coen di banda naira. *Prosiding-Seminar Nasional Banda Naira* (pp. 99-107).
- [5] Farid, Muhammad. (2020). “Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira”. *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 44-58
- [6] Farid, Muhammad. (2021). “Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira”. *Jakarta: Prenada Media*
- [7] Renyaan, Kasman. (2021). *Banda Naira : Titik Nol Jalur Rempah Nusantara* (Online) <https://www.ag-historis.com/2021/06/banda-naira-laboratorimum-alam-dan.html>. Diakses pada 15 Agustus
- [8] Thalib, U. (2012). “Sejarah Masuknya Islam di Maluku”. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon*.
- [9] Thalib, U. (2018). “Pala dan Islam dalam Jaringan Perdagangan Rempah di Banda Naira”. *Prosiding-Seminar Nasional Banda Naira* (pp. 23-26).
- [10] Thompson, Paul. (2012). “Teori dan metode Sejarah Lisan”. *Yogyakarta. Ombak*.
- [11] van Donkersgoed, J., & Farid, M. (2022). “Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands”. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(2), 415-450.
- [12] Vansinia, Jan. 2014. “Tradisi Lisan Sebagai Sejarah”. *Yogyakarta: Ombak*.